

Model Kepemimpinan Perempuan dalam Islam dan Relevansinya terhadap Ekonomi Modern

Latifah Isnaini Saputri¹

Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: latifahisnaini0822@gmail.com¹

Abstract. This study aims to analyze the concept of female leadership in Islam and its relevance to modern economic contexts, including how normative Islamic principles such as trustworthiness (amanah), justice (al-'adl), and consultation (shūrā) can be actualized in participatory, ethical, and sustainable economic leadership practices. The research employs a qualitative approach using library research. Primary data were obtained from the Qur'an, Hadith, and classical as well as contemporary Muslim scholars' works, while secondary data were collected from scientific journals and academic books discussing leadership, gender, and modern economic practices. The analysis was conducted descriptively and analytically, combining content, comparative, and interpretative analysis to examine the relevance of female leadership in Islam to contemporary economic leadership. The study finds that Islam does not restrict leadership based on gender but emphasizes competence, moral integrity, trustworthiness, and social responsibility. Women are theologically legitimized to hold leadership positions, including in the economic sector. Historical records and contemporary literature demonstrate that women's participation in economic leadership strengthens governance, enhances accountability, and promotes sustainable decision-making. These findings suggest that female leadership is compatible with modern economic principles and can serve as an effective strategy to create an inclusive and ethically grounded economic system.

Keywords: Ethical Governance; Female Leadership; Gender Participation; Islam; Modern Economy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam dan relevansinya terhadap ekonomi modern, termasuk bagaimana prinsip-prinsip normatif Islam seperti amanah, keadilan (al-'adl), dan musyawarah (shūrā) dapat diaktualisasikan dalam konteks kepemimpinan ekonomi yang partisipatif, etis, dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari literatur primer, berupa Al-Qur'an, hadis, dan karya pemikir Muslim klasik maupun kontemporer, serta literatur sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku akademik yang membahas kepemimpinan, gender, dan ekonomi modern. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, menggunakan teknik analisis isi, komparatif, dan interpretatif untuk menelaah relevansi konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam dengan praktik ekonomi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi peran kepemimpinan berdasarkan jenis kelamin, tetapi menekankan kompetensi, integritas moral, amanah, dan tanggung jawab sosial. Perempuan memiliki legitimasi teologis untuk memimpin, termasuk dalam ranah ekonomi. Sejarah Islam dan literatur kontemporer menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan ekonomi memperkuat tata kelola, meningkatkan akuntabilitas, dan mendorong keputusan yang berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan perempuan kompatibel dengan prinsip ekonomi modern dan dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan beretika.

Kata kunci: Ekonomi Modern; Islam; Kepemimpinan Perempuan; Partisipasi Gender; Tata Kelola Etis

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ekonomi modern ditandai oleh meningkatnya kompleksitas tata kelola organisasi, globalisasi pasar, serta tuntutan keberlanjutan yang menekankan efisiensi sekaligus etika. Kondisi ini mendorong perubahan paradigma kepemimpinan dari model hierarkis yang berorientasi pada otoritas menuju model kepemimpinan yang partisipatif, adaptif, dan berbasis nilai. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan tidak lagi dipahami semata sebagai fungsi struktural, tetapi sebagai instrumen strategis dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan ekonomi (Adams & Ferreira, 2009).

Salah satu fenomena penting dalam dinamika ekonomi modern adalah meningkatnya keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan, baik di sektor korporasi, kewirausahaan, maupun lembaga keuangan. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam struktur kepemimpinan organisasi berkontribusi positif terhadap kualitas tata kelola, penguatan fungsi pengawasan, serta peningkatan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan (Adams & Ferreira, 2009). Selain itu, organisasi yang melibatkan perempuan dalam kepemimpinan cenderung memiliki orientasi jangka panjang yang lebih kuat dan tingkat pengambilan risiko yang lebih terkendali (Khan & Vieito, 2013).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki relevansi strategis dalam ekonomi modern. Gaya kepemimpinan yang menekankan kolaborasi, empati, dan kehati-hatian dinilai selaras dengan kebutuhan organisasi kontemporer yang menghadapi ketidakpastian global dan persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan tidak lagi dapat dipandang sebagai isu representasi gender semata, melainkan sebagai bagian dari strategi pengelolaan ekonomi yang berkelanjutan (Adams & Ferreira, 2009).

Namun demikian, realitas empiris tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan penerimaan sosial dan normatif dalam masyarakat Muslim. Di berbagai konteks masyarakat mayoritas Muslim, termasuk Indonesia, kepemimpinan perempuan masih sering diperdebatkan ketika dikaitkan dengan legitimasi keagamaan. Perdebatan ini kerap berdampak pada terbatasnya akses perempuan terhadap posisi strategis dalam sektor ekonomi, termasuk dalam lembaga bisnis dan institusi ekonomi syariah (M. Ainur Rafiq dkk., 2025).

Masalah ilmiah muncul ketika terdapat ketegangan antara kebutuhan ekonomi modern yang menuntut kepemimpinan inklusif dan pemahaman keagamaan normatif yang berkembang di masyarakat. Di satu sisi, praktik ekonomi kontemporer menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan berkontribusi nyata terhadap kinerja dan stabilitas ekonomi. Di sisi lain, sebagian diskursus keislaman masih mempersoalkan kepemimpinan perempuan di ranah publik, termasuk dalam bidang ekonomi. Ketegangan ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dalam memahami relasi antara nilai-nilai Islam dan praktik kepemimpinan modern (Hidayah, 2023).

Secara normatif, Islam memiliki prinsip kepemimpinan yang menekankan amanah, keadilan (al-‘adl), musyawarah (shūrā), dan orientasi pada kemaslahatan (maṣlahah). Prinsip-prinsip ini menempatkan kompetensi, integritas moral, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar utama kepemimpinan, bukan perbedaan jenis kelamin. Representasi perempuan sebagai pemimpin publik juga ditemukan dalam narasi Al-Qur'an, seperti kisah Ratu Balqis yang

digambarkan sebagai pemimpin rasional dan bijaksana dalam mengambil keputusan strategis (Hidayah, 2023).

Meskipun demikian, sejumlah kajian kritis menunjukkan bahwa pembatasan kepemimpinan perempuan dalam masyarakat Muslim lebih banyak dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya patriarkis daripada oleh ajaran Islam itu sendiri (Mernissi, 1991). Penafsiran keagamaan yang berkembang sering kali bersifat parsial dan kontekstual, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pesan normatif Islam yang berkeadilan gender (Barlas, 2002).

Kajian akademik tentang kepemimpinan perempuan sejauh ini berkembang dalam dua arus besar yang terpisah. Pertama, penelitian dalam bidang ekonomi dan manajemen modern banyak mengkaji pengaruh kepemimpinan perempuan terhadap kinerja organisasi dan tata kelola perusahaan. Penelitian-penelitian ini menekankan aspek empiris dan kuantitatif, seperti kinerja keuangan, pengambilan risiko, dan efektivitas tata kelola. Namun, kajian tersebut umumnya bersifat sekuler dan tidak mengaitkan temuan empirisnya dengan kerangka nilai keagamaan, khususnya Islam (Khan & Vieito, 2013).

Kedua, kajian dalam bidang studi Islam dan gender lebih banyak berfokus pada legitimasi normatif kepemimpinan perempuan melalui pendekatan tafsir, fikih, dan wacana teologis. Kajian-kajian ini berupaya membantah pandangan patriarkis dan menegaskan kesetaraan moral laki-laki dan perempuan dalam Islam. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut belum mengaitkan secara sistematis konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam dengan praktik kepemimpinan dalam ekonomi modern (Sari & Hidayat, 2021).

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai kepemimpinan perempuan dalam lembaga ekonomi syariah masih terbatas dan cenderung bersifat deskriptif. Beberapa penelitian membahas peran perempuan dalam lembaga ekonomi syariah dari perspektif normatif dan kelembagaan, namun belum merumuskan model kepemimpinan perempuan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan efektivitas dan daya saing ekonomi modern (M. Ainur Rafiq dkk., 2025). Dengan demikian, masih terdapat ruang kosong ilmiah berupa ketiadaan kajian integratif yang menjembatani studi Islam dan ekonomi modern dalam membahas kepemimpinan perempuan (Rinawati, 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kepemimpinan Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika ekonomi kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan konseptual bagi pengembangan model kepemimpinan perempuan dalam institusi ekonomi, khususnya ekonomi syariah, yang

tidak hanya legitimate secara keagamaan tetapi juga efektif secara ekonomi (Handayani & Nurwahidin, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam dan relevansinya terhadap ekonomi modern merupakan persoalan konseptual, normatif, dan interpretatif yang tidak dapat direduksi ke dalam pengukuran kuantitatif semata. Fokus utama penelitian ini adalah memahami konstruksi nilai, prinsip, dan pola kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam, serta bagaimana konsep tersebut dapat dibaca ulang dan diaktualisasikan dalam dinamika ekonomi modern yang kompleks dan terus berkembang.

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena sumber utama kajian ini berasal dari teks-teks normatif keislaman dan literatur akademik yang membahas kepemimpinan, gender, dan ekonomi. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis empiris melalui survei atau eksperimen, melainkan untuk mengkaji, menafsirkan, dan mengembangkan kerangka konseptual berdasarkan pemikiran dan temuan ilmiah yang telah ada. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam sekaligus menganalisis relevansi dan implikasinya dalam konteks ekonomi modern.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan, peran sosial perempuan, serta prinsip keadilan dan amanah dalam Islam, selain karya-karya pemikir Muslim klasik dan kontemporer yang secara langsung membahas isu kepemimpinan perempuan. Data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kepemimpinan perempuan, ekonomi Islam, dan teori kepemimpinan dalam ekonomi modern. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dan kritis dengan mempertimbangkan otoritas keilmuan, relevansi tematik, serta kontribusinya terhadap pengembangan argumen penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengkaji literatur secara sistematis melalui basis data jurnal ilmiah, perpustakaan digital, dan sumber-sumber akademik terpercaya. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, pendekatan, dan sudut pandang, seperti perspektif normatif Islam, perspektif gender, serta perspektif ekonomi dan manajemen modern. Proses ini

memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola pemikiran, perbedaan pandangan, serta titik temu antara konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam dan praktik kepemimpinan dalam ekonomi kontemporer.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis komparatif dan interpretatif. Analisis isi digunakan untuk menelaah makna dan nilai kepemimpinan perempuan yang terkandung dalam teks-teks keislaman dan literatur akademik, sementara analisis komparatif digunakan untuk membandingkan konsep tersebut dengan teori kepemimpinan dan praktik ekonomi modern. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami konteks sosial, historis, dan ideologis dari setiap pandangan yang dianalisis, sehingga hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi tekstual, tetapi mampu menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan relevan.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan secara sistematis dalam bentuk narasi analitis, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan pola, hubungan, dan implikasi konseptual dari temuan penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara reflektif dan kritis untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan koherensi antara kerangka teoritis, data, dan kesimpulan.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya wacana tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam serta menawarkan kerangka konseptual yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan kepemimpinan perempuan dalam konteks ekonomi modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan telaah sistematis terhadap literatur primer dan sekunder terkini, penelitian ini menemukan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam tidak membatasi peran kepemimpinan berdasarkan jenis kelamin, tetapi fokus pada kriteria kompetensi, moralitas, amanah, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini selaras dengan *maqāṣid al-syarī‘ah* yang menekankan keadilan (*al-‘adl*), kemaslahatan (*al-maṣlahah*), serta penghormatan martabat manusia tanpa diskriminasi gender (Alwy Alhadad dkk., 2025).

Dalam kajian hukum Islam kontemporer, terdapat variasi interpretasi terhadap teks-teks yang sering dikutip untuk membatasi peran perempuan dalam jabatan publik. Sejumlah ulama konservatif mengambil pendekatan tekstual terhadap hadis yang dipahami sebagai larangan

perempuan menjadi pemimpin, namun interpretasi kontekstual mengungkap bahwa teks-teks tersebut bersifat historis dan bersyarat, bukan larangan normatif absolut dalam Islam (Fitria, 2025). Kajian hermeneutik terhadap hadis juga menunjukkan bahwa larangan kepemimpinan perempuan sering dipengaruhi oleh nilai budaya patriarkal pada masa periwayatannya, bukan oleh nash agama yang eksplisit (R. Yuminah, 2018).

Sejarah perkembangan masyarakat Muslim memperlihatkan bahwa perempuan sejak masa awal Islam berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Mereka tidak hanya berperan dalam manajemen rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam perdagangan, pengelolaan harta pribadi, dan pengambilan keputusan strategis dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat Islam klasik (Fikriana & Mulyani, 2023). Kontribusi perempuan Muslim seperti Siti Khadijah dalam perdagangan menunjukkan bahwa peran perempuan dalam ekonomi merupakan bagian dari tradisi Islam, bukan sekadar fenomena kontemporer (Sri Wahyuni, 2021).

Literatur ekonomi Islam kontemporer menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dan keterlibatannya dalam struktur kepemimpinan ekonomi ikut memperkuat tata kelola yang etis, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan. Studi modern menyoroti bahwa kepemimpinan perempuan berkorelasi positif dengan pengawasan yang lebih baik dan responsivitas sosial dalam pengambilan keputusan ekonomi, meningkatkan kualitas tata kelola dan kesejahteraan sosial-ekonomi (Sri Wahyuni, 2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan perempuan dalam Islam kompatibel dengan prinsip ekonomi modern yang menuntut keadilan, akuntabilitas, inklusivitas, dan keberlanjutan. Pendekatan ini tidak bertentangan dengan norma Islam, karena Islam membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik dan ekonomi berdasarkan kompetensi dan amanah, bukan semata pada jenis kelamin(Fitria, 2025).

Interpretasi kontekstual juga menunjukkan bahwa resistensi terhadap kepemimpinan perempuan sering lebih dipengaruhi oleh nilai budaya patriarkal ketimbang ketentuan teologis Islam itu sendiri^{8,9}. Oleh karena itu, kajian kontekstual dan *maqāṣid al-syarī‘ah* diperlukan untuk menafsirkan teks klasik agar relevan terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat modern tanpa mengabaikan prinsip *syar‘i* (Fitria, 2025).

Keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan ekonomi dapat mendorong tata kelola ekonomi yang lebih inklusif. Kepemimpinan perempuan yang cenderung partisipatif dan kolaboratif berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap inovasi manajerial, keseimbangan sosial, dan kualitas kebijakan ekonomi berkelanjutan(Shafira dkk., 2024).

Diskusi terhadap temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan relevan secara normatif dalam Islam dan signifikan secara praktis dalam ekonomi modern. Dalam

menghadapi tantangan global, aspek kepemimpinan seperti etika, tanggung jawab sosial, dan inklusivitas menjadi penting. Perempuan Muslim yang berperan sebagai pemimpin membawa perspektif baru dalam manajemen dan pengambilan keputusan, serta membantu mendobrak stigma gender tradisional yang membatasi peran perempuan dalam ruang publik dan ekonomi (Umar dkk., 2025).

Hasil penelitian ini menguatkan argumen bahwa keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan dalam berbagai sektor termasuk ekonomi yang sejalan dengan ajaran Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman dan memberikan kontribusi penting terhadap pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan social (Irawan dkk., 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil *literature review* terhadap berbagai penelitian lima tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Berdasarkan telaah literatur primer dan sekunder, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak membatasi peran berdasarkan jenis kelamin, melainkan menekankan kompetensi, integritas moral, amanah, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama. Prinsip-prinsip seperti keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*shūrā*), dan kemaslahatan (*maṣlahah*) menegaskan legitimasi perempuan untuk berperan sebagai pemimpin, termasuk dalam ranah ekonomi.

Sejarah Islam menunjukkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan strategis sejak masa awal Islam, sementara literatur kontemporer menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan memperkuat tata kelola, meningkatkan akuntabilitas, dan mendorong pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. Resistensi terhadap kepemimpinan perempuan lebih banyak muncul akibat interpretasi sosial-budaya patriarkal, bukan ketentuan normatif Islam. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan dapat dipandang sebagai strategi penguatan ekonomi yang berbasis nilai-nilai etis dan Islam, bukan sekadar isu representasi gender. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diberikan:

Bagi akademisi dan peneliti: perlu pengembangan kajian yang mengintegrasikan konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam dengan praktik ekonomi modern, termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif terkait dampak kepemimpinan perempuan terhadap kinerja organisasi, pengambilan risiko, dan keberlanjutan. Bagi pembuat kebijakan dan institusi ekonomi: dianjurkan untuk mengadopsi model kepemimpinan berbasis kompetensi dan nilai Islam, menciptakan lingkungan kerja inklusif dan kolaboratif, sehingga perempuan dapat

berkontribusi secara optimal dalam posisi strategis, khususnya di lembaga ekonomi syariah. Bagi masyarakat dan lembaga keagamaan: diperlukan sosialisasi dan pendidikan kontekstual mengenai prinsip kepemimpinan Islam yang menekankan kesetaraan gender dan tanggung jawab sosial. Pendekatan *maqāṣid al-syarī‘ah* disarankan untuk menafsirkan teks klasik agar tetap relevan dengan dinamika sosial-ekonomi modern.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam diharapkan tidak hanya diakui secara normatif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap efektivitas, keberlanjutan, dan keadilan dalam sistem ekonomi modern.

DAFTAR REFERENSI

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Afifah, S. N. (2024). Integrasi teori belajar dan nilai Islam dalam pendidikan modern: Konvergensi untuk pembelajaran efektif. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 242–257. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.8>
- Alhadad, A. A., Masfufah, M., & Murniati, D. (2025). Analisis kepemimpinan perempuan dalam hukum Islam. *Jurnal Sosial dan Sains*, 5(3), 684–689. <https://doi.org/10.59188/jurnalsains.v5i3.32114>
- Barlas, A. (2002). *Believing women in Islam: Unreading patriarchal interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak revolusi industri 4.0 pada sektor pendidikan: Kajian literatur mengenai digital learning pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Fikriana, A., & Mulyani, S. (2023). Kepemimpinan perempuan sebagai kepala negara menurut pandangan Islam: Studi pemikiran Fatima Mernissi. *Dalihan Na Tolu: Jurnal Hukum, Politik dan Komunikasi Indonesia*, 2(2), 24–31. <https://doi.org/10.58471/dalihannatolu.v2i02.278>
- Fitria, T. N. (2025). *Women in political leadership: An Islamic economic perspective on women's empowerment, gender justice, and welfare of the ummah in achieving socio-economic prosperity*.
- Handayani, T., & Nur wahidin. (2025). Kontribusi laki-laki dan perempuan dalam ekonomi keluarga perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1).
- Hidayah, N. (2023). Gender, economy, and the law: Women entrepreneurs in Indonesian and Islamic legal perspectives. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(2), 1171–1189. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.17944>
- Irawan, M. F., Noptario, N., Hulkin, M., & Nordin, S. N. B. (2024). Women in leadership: Exploring potential and challenges in the Islamic context. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 17(1), 55–66. <https://doi.org/10.35719/annisa.v17i1.234>
- Khan, W. A., & Vieito, J. P. (2013). CEO gender and firm performance. *Journal of Economics and Business*, 67, 55–66. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2013.01.003>

- Mernissi, F. (1991). The veil and the male elite: A feminist interpretation of women's rights in Islam. *Journal of Women's History*, 3(1), 5–29.
- Muhlis, Yusuf, M., & Kaharuddin. (2023). Islamic education 4.0: Integration of moral education values in the learning process. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 7(2), 131–144. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i2.5144>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam era revolusi industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Rafiq, M. A., Arinie, S., Fachelvi, M. R., & Ahmadi. (2025). Kepemimpinan perempuan dalam Islam: Antara tafsir patriarkal dan spirit emansipatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 632–639. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1333>
- Rinawati. (2024). Islam dan kepemimpinan perempuan klasik dan kontemporer. *Jurnal Peradaban*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.51353/jpb.v4i1.1094>
- Rohim, A., Hammet, R., & Ramaswamy, D. (2025). Menghadapi era industri 4.0 dalam pendidikan Islam dengan transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Sari, R., & Hidayat, A. (2021). Kepemimpinan perempuan dalam lembaga ekonomi syariah. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(2), 245–260.
- Shafira, S., Maryam, M., & Kurniati, K. (2024). Tantangan dan peluang kepemimpinan perempuan dalam masyarakat perspektif hukum Islam. *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/10.52029/pjhki.v2i2.228>
- Umar, U., Dewi, E. R. C., Jasnur, A., & Arlinda, M. (2025). The strategic role of women in economic growth through the lens of Islamic economics in Indonesia. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(10), 194–203. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i10.699>
- Velly, V., Rahman, A., Alharbi, A., & Awan, N. (2025). Islamic education 4.0: Rethinking moral and religious learning for a socially conscious generation. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 39–62. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46161>
- Wahyuni, S. (2021). Kepemimpinan perempuan dalam kajian sejarah sosial hukum Islam. *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 10(1), 65–79. <https://doi.org/10.38073/rasikh.v10i1.801>
- Yuminah, R. (2018). Kepemimpinan perempuan dalam Islam. *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 17(1). <https://doi.org/10.18592/sy.v17i1.1491>